

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (SPAP,2011). Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan saja tetapi juga harus lebih mewaspadai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan. Inilah yang menjadi alasan kenapa auditor diminta untuk mengevaluasi atas kelangsungan hidup perusahaan dalam batas waktu tertentu (SPAP SA 341).

Menurut PSA 29 paragraf 11 huruf c menyatakan, bahwa keragu-raguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*), merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan (atau bahasa penjelas lain) dalam laporan audit.

Sampai saat ini pembahasan opini audit *going concern* masih menarik untuk dibahas, karena tidaklah mudah untuk memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan, auditor dituntut mampu memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan dengan tepat. Masalah timbul ketika terjadi kesalahan opini (*audit failures*) yang dibuat oleh auditor menyangkut opini *going concern*. Beberapa penyebab terjadinya *audit failures* antara lain, masalah *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya (Venut 2004), hal ini menyebabkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern*, meskipun demikian opini audit *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah. Penyebab lain dari *audit failures* adalah tidak terdapatnya prosedur

penetapan status going concern yang terstruktur (Joanna H.LO,1994 dalam Januarti, 2007).

Untuk membantu auditor dalam melaksanakan tugasnya dan mengurangi terjadinya kesalahan dalam penilaian *going concern*, IAI kompartemen Akuntan Publik mengeluarkan IPSA (Interpretasi Pernyataan Standar Auditing) sebagai pedoman bagi auditor. Awalnya dikeluarkan IPSA 30.01 mengenai “Laporan Auditor Independen tentang Dampak Memburuknya Kondisi Ekonomi Indonesia terhadap Kelangsungan Hidup Entitas”. IPSA 30.01 menguraikan dan membahas dampak memburuknya kondisi ekonomi Indonesia dan kawasan Asia pasifik terhadap kelangsungan hidup entitas secara spesifik pada suatu periode (yang dimulai sejak tahun 1997), kondisi dan wilayah geografis (Indonesia dan kawasan Asia Pasifik) tertentu, yang terutama disebabkan oleh depresiasi mata uang secara signifikan di Indonesia dan kawasan tersebut. Namun dengan seiring waktu IPSA 30.01 menjadi tidak relevan lagi sehingga dikeluarkan IPSA 30.02 yang dapat memberikan pedoman lebih lanjut bagi auditor dalam mempertimbangkan kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya pada periode, kondisi, dan wilayah geografis secara umum.

Menurut IPSA 30.02 auditor harus memperoleh dan mempertimbangkan informasi mengenai rencana manajemen dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama jangka waktu pantas. Jika setelah mempertimbangkan rencana manajemen, auditor tetap menyimpulkan adanya keraguan substansial atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama jangka waktu pantas, maka auditor harus mempertimbangkan dampak terhadap laporan keuangan, termasuk kecukupan pengungkapan dalam laporan keuangan.

Jika setelah mempertimbangkan rencana manajemen, auditor menyimpulkan bahwa keraguan substansial atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama jangka waktu pantas telah berkurang, maka auditor harus mempertimbangkan pengungkapan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen atas kondisi dan peristiwa utama yang pada awalnya menyebabkan auditor meyakini adanya keraguan substansial tersebut. Pertimbangan auditor atas kecukupan pengungkapan dalam laporan keuangan

harus mencakup dampak atas kondisi dan peristiwa tersebut terhadap laporan keuangan, serta faktor-faktor yang menyebabkan telah berkurangnya keraguan substansial tersebut, termasuk rencana manajemen terkait.

Dari uraian di atas terlihat bahwa penilaian *going concern* lebih didasari pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan setelah audit dilakukan. Apabila auditor meyakini adanya keraguan substansial atas kelangsungan hidup entitas auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen sebelum sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak.

Sedangkan menurut *International Auditing and Assurance Standards Board*, dalam ISA 570 *Going Concern* (para. 6)

“ The auditor’s responsibility is to evaluate the appropriateness of management’s use of the going concern assumption in the preparation of the financial statements and conclude whether there is a material uncertainty about the entity’s ability to continue as a going concern that need to be disclosed in the financial statements. The auditor evaluates the appropriateness of management’s use of the going concern assumption even if the financial reporting framework used in the preparation of the financial statements does not include an explicit requirement for management to make a specific assessment of the entity’s ability to continue as a going concern “.

Tanggung jawab auditor adalah untuk mengevaluasi apakah penggunaan dasar *going concern* dalam penyusunan laporan keuangan entitas telah layak dan jika ada ketidakmampuan material untuk melanjutkan usahanya telah diungkapkan secara memadai dalam laporan keuangan tersebut.

ISA 570 (Para. 9) *The objectives of the auditor are:*

(a) To obtain sufficient appropriate audit evidence about whether management’s use of the going concern assumption in the preparation and presentation of the financial statements is appropriate in the circumstances; and

(b) *To conclude, based on the audit evidence obtained, whether a material uncertainty exists related to events or conditions that may cast significant doubt on the entity's ability to continue as a going concern and, if such a material uncertainty exists, to consider the implications for the auditor's report.*

Tujuan auditor adalah untuk memperoleh bukti yang cukup dan memadai bawa manajemen menggunakan asumsi *going concern* dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangannya dengan tepat, dan untuk menyimpulkan berdasarkan bukti audit yang diperoleh apakah ada ketidakpastian yang berkaitan dengan kejadian atau kondisi yang dapat menimbulkan keraguan signifikan terhadap kemampuan entitas untuk meneruskan kelangsungan hidupnya, mempertimbangkan implikasi untuk laporan audit.

Menurut (Altman dan Mc.Gough, 1974 dalam Januarti, 2007) masalah *going concern* terbagi dua, yaitu masalah keuangan yang meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana dan masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus-menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi yang rendah, dan pengendalian yang lemah atas operasi.

Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari kondisi likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan *cash flow* dari perusahaan tersebut. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi semua kewajibannya. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh hutang yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya. Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. *Cash flow* menyajikan informasi tentang arus kas masuk dan arus kas keluar dan setara kas suatu entitas untuk suatu periode tertentu. Melalui laporan arus kas, pengguna laporan keuangan dapat mengetahui bagaimana entitas menghasilkan dan menggunakan kas dan setara kasnya (Mamduh, 2009 : 77-81).

Penelitian ini mengacu kepada penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit mengenai *going concern*. Penelitian ini untuk menguji kembali pengaruh faktor liquiditas, solvabilitas, profitabilitas dan *cash flow* terhadap opini audit *going concern* karena adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*), pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Pada penelitian Ramadhany (2004), yang meneliti pengaruh variabel keberadaan komite audit, *default* hutang, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, skala auditor terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang mengalami kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa variabel *default* hutang, kondisi keuangan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Pada penelitian Setyarno (2006), yang menguji bagaimana pengaruh rasio-rasio keuangan *audite* (rasio liquiditas, rasio profitabilitas, rasio aktifitas, rasio *leverage* dan rasio pertumbuhan penjualan), ukuran *audite*, skala auditor dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa dari kelima rasio keuangan yang diuji, hanya rasio liquiditas yang signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Masyitoh dan Adhariani (2006) yang menganalisa pengaruh faktor liquiditas, solvabilitas, profitabilitas, *cash flow*, *commite audit* dan ukuran KAP (Kantor Akuntan Publik) terhadap laporan audit *going concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, liquiditas, profitabilitas, arus kas dan komite audit tidak signifikan mempengaruhi terbitnya opini audit *going concern*, ukuran KAP memiliki hubungan yang lebih signifikan dan *solvabilitas* memiliki pengaruh yang lebih signifikan.

Santosa dan Wedari (2007) yang melakukan analisa faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan opini *going concern*. Faktor kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitiannya kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*,

sedangkan opini audit tahun sebelumnya dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan.

Haron,etal,(2009) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Dari hasil penelitiannya menemukan bukti kuat bahwa opini auditor dipengaruhi oleh indikator keuangan,bukti dan pengungkapan,ketiga fariabel independen ini berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Setelah melihat hasil penelitian terdahulu,terlihat bahwa hasil penelitian tidak konsisten,karena adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) mengenai pengaruh liquiditas,solvabilitas,profitabilitas dan *cash flow* terhadap opini audit *going concern*. Pada penelitian Setyarno (2006) hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa dari kelima rasio keuangan yang diuji,hanya rasio liquiditas yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Pada penelitian Masyitoh dan Adhariani (2006) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa,liquiditas, profitabilitas, arus kas dan komite audit tidak signifikan mempengaruhi terbitnya opini audit *going concern*,hanya solvabilitas memiliki pengaruh yang lebih signifikan. Pada penelitian Santosa dan Wedari (2007) hasil penelitiannya kualitas audit,kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hanya pada penelitian Ramadhany (2004) yang hasil penelitannya memberikan bukti empiris bahwa variabel *default* hutang,kondisi keuangan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Karena adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) peneliti tertarik untuk melakukan kembali penelitian mengenai pengaruh liquiditas,solvabilitas, profitabilitas dan *cash flow* terhadap opini audit *going concern*. Untuk mengatasi *research gap*, pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan variabel keuangan yaitu rasio liquiditas,solvabilitas,profitabilitas dan *cash flow* dan tidak menggunakan variabel non keuangan,berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel keuangan dan non-keuangan, seperti ukuran perusahaan, ukuran kantor akuntan publik,komite audit dan opini audit tahun sebelumnya.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka perumusan masalahnya adalah :

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?
2. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?
4. Apakah *cash flow* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah :

Untuk memberikan bukti analisis mengenai pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan *Cash flow* terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini diharapkan berkontribusi untuk :

Pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya *auditing*, dan Profesi Akuntan Publik, khususnya dalam memberikan penilaian opini audit *going concern* pada *auditee*.

